

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi dunia bisnis saat ini dengan perkembangan yang sangat pesat, menuntut perusahaan untuk terus berkembang dan berinovasi agar perusahaan dapat bertahan di masa yang akan datang. Salah satu alat yang dapat membuat perusahaan tersebut dapat terus berinovasi dan berkembang adalah permodalan. Perusahaan sendiri dalam mengumpulkan modalnya tidak selalu dari internal perusahaan, tetapi juga perusahaan dapat memperkenalkan sahamnya kepada masyarakat atau investor yang biasa dikenal sebagai *Initial Public Offering* (IPO). Dana yang diperoleh dari proses IPO tersebut dapat menjadi tambahan modal untuk perusahaan itu sendiri. Perusahaan perlu memperlihatkan prospek dan pengembangan perusahaan yang baik agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO melakukan manajemen laba pada periode mendekati IPO untuk menarik minat calon investor (Cheng *et al.*, 2015; Fan, 2007). Menurut Rao (1993) dalam Teoh *et al.* (1998), hampir tidak ada informasi atau media tentang perusahaan tersebut bertahun-tahun sebelum IPO. Para investor hanya mengandalkan informasi yang ada di dalam prospektus saja, namun dalam prospektus itu sendiri hanya menyajikan laporan keuangan tiga tahun sebelum perusahaan tersebut IPO dan laporan non keuangan (Teoh *et al.*, 1998). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan prospektus dari PT Morenzo Abadi Perkasa yang melakukan IPO pada 14 September 2020 kemarin, hanya mencantumkan laporan keuangan perusahaannya selama tiga tahun sebelum perusahaan tersebut IPO. Hal ini dapat menjadi salah satu peluang perusahaan menjalankan manajemen laba.

Studi mengenai pasar modal yang ada negara berkembang sangat menarik, karena pasar modal yang berada di negara berkembang cenderung memiliki ketidakpastian informasi yang tinggi (Kim *et al.*, 2004). Kasus yang terjadi

pada PT Nara Hotel Internasional merupakan salah satu contoh tentang ketidakpastian informasi. PT Nara Hotel Internasional yang seharusnya tercatat di BEI pada bulan 7 Februari 2020 terpaksa harus batal dan mengalami penundaan karena ada beberapa komplain dari investor. Setelah masa penawaran, IPO perusahaan tersebut mengalami kelebihan permintaan sebesar 1,64 kali. Investor menilai bahwa ada yang janggal mengenai penjatahan karena para investor menerima lembar saham sesuai dengan pemesanan atau pembelian mereka semua terpenuhi. OJK menemukan adanya perbedaan dokumen informasi tambahan yang disampaikan kepada OJK dengan dokumen informasi tambahan yang diumumkan kepada publik mengenai pengungkapan porsi penjatahan saham. Hal ini membuktikan bahwa ketidakpastian informasi yang tinggi juga terjadi di Indonesia dan membuat studi mengenai IPO di pasar modal yang ada di negara berkembang, khususnya Indonesia menjadi semakin menarik. Melihat data yang ada di *website* resmi idx.co.id, IPO yang ada di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 tercatat 35 perusahaan yang melakukan IPO, tahun 2018 tercatat 54 perusahaan dan tahun 2019 tercatat 55 perusahaan yang melakukan IPO.

Persentase kepemilikan saham saat perusahaan IPO akan mengalami perubahan yang biasa disebut sebagai dilusi. Sebagai contoh, PT Nara Hotel Internasional yang sebagian besar sahamnya dipegang oleh PT Omni Multi Artha dengan persentase awal kepemilikan sebelum IPO adalah 70%, mengalami penurunan persentase kepemilikan menjadi 56% setelah IPO. Hal ini terjadi karena PT Nara Hotel Internasional melakukan penawaran kepada masyarakat sehingga saham yang beredar menjadi lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Purayil dan Lukose (2020) menemukan bahwa dilusi kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Ketika pemegang saham pra-IPO melepas lebih banyak kepemilikan mereka, perusahaan penerbit terlibat dalam manipulasi akrual yang lebih tinggi. Peneliti juga menemukan bahwa lebih banyak dilusi menghasilkan manipulasi arus kas yang lebih besar. Dapat dikatakan bahwa dengan meningkatnya dilusi kepemilikan oleh pemegang saham pra-IPO, perusahaan

penerbit cenderung terlibat dalam manajemen laba yang lebih besar. Penelitian selanjutnya oleh Fan (2007) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi, saat akan melakukan IPO, perusahaan tersebut akan melakukan manajemen laba dan mempertahankan saham kepemilikan mereka lebih sedikit untuk mencapai keseimbangan sinyal. Kalgo *et al* (2016) mendukung penelitian ini dengan membuktikan bahwa ada hubungan positif antara retensi kepemilikan dan manajemen laba akrual.

Meskipun di Indonesia dan di luar negeri sudah banyak penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan penerbit atau perusahaan yang melakukan IPO, tetapi masih sedikit sekali penelitian mengenai pemegang saham awal atau pemegang saham lama sebelum perusahaan IPO untuk melakukan manajemen laba. Peneliti ingin menambah dan memperluas literatur mengenai manajemen laba pada perusahaan IPO dan ingin lebih memfokuskan tentang motif manajemen laba pada periode IPO yang ada di Indonesia dengan model yang dikembangkan oleh Purayil dan Lukose (2020).

1.2 Rumusan Masalah

Kurangnya literatur mengenai dilusi kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh dilusi kepemilikan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris tentang pengaruh dilusi kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran kepada investor mengenai bagaimana dilusi kepemilikan dapat mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan informasi kepada penulis dan pembaca mengenai pengaruh dilusi kepemilikan terhadap manajemen laba.

